

## **BAB IV**

### **HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan studi kasus deskriptif mengenai Gambaran penerapan terapi bekam basah terhadap perfusi perifer pada Ny. M dengan diagnosa medis hipertensi. Pengkajian ini dilakukan dengan menggunakan 2 metode yaitu metode auto anamnesa (wawancara secara langsung dengan klien) dan metode allo anamnesa (wawancara dengan keluarga atau orang terdekat) tenaga kesehatan lain (terapis klinik), pengamatan, observasi, pemeriksaan fisik, menelaah catatan medis dan catatan keperawatan.

#### **A. Hasil Studi Kasus**

Pasien Ny.M dengan usia 55 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan SMA, pekerjaan IRT, agama islam, suku Makassar. Ny.M adalah pasien yang terdiagnosis mengidap penyakit hipertensi sejak 5 tahun yang lalu. Pasien dengan keluhan tegang pada leher dan pusing.

Pada hari Selasa, 11 Juni 2024 setelah dilakukan pengkajian didapatkan data dengan keluhan utama: klien mengatakan tegang pada leher dan merasa pusing, Riwayat kesehatan sekarang: klien mengatakan tegang pada leher dan merasa pusing, klien mengatakan mulai merasa tegang pada leher dan merasa pusing sejak 2 hari sebelum dilakukan pengkajian, klien mengatakan untuk mengatasi sakitnya biasanya klien hanya mengkonsumsi buah mentimun dan rebusan air daun belimbing.

Riwayat kesehatan keluarga: klien mengatakan ada riwayat anggota keluarga yang menderita penyakit yang sama.

Riwayat kesehatan sebelumnya: klien mengatakan sejak 5 tahun yang

lalu terdiagnosis penyakit hipertensi dan sebelumnya pernah mengonsumsi rutin obat anti hipertensi selama 2 tahun dan klien juga mengatakan pernah melakukan pemeriksaan tekanan darah dan belum pernah melakukan terapi bekam di Klinik Pusat Terapi Bekam Kendari.

Pemeriksaan fisik pada Ny.M didapatkan keadaan umum baik, dengan hasil pemeriksaan tanda-tanda vital, tekanan darah 186/112mmHg, nadi 84 kali/ menit, suhu 36,2°C, pernafasan 20 kali/ menit. Pada kebutuhan nutrisi Klien mengatakan sebelum merasa tegang pada leher dan merasa pusing klien sering mengonsumsi makanan berlemak, dan sering makan makanan siap saji. Kemudian pola hidup klien nampak jarang melakukan olahraga, dan jarang bergerak atau kegiatan hanya dalam rumah saja.

Kebutuhan kenyamanan keluhan tegang pada leher dan pusing yang dirasakan pada area kepala karena adanya peningkatan tekanan darah, upaya yang dilakukan untuk mengatasi pusing yang dirasakan klien mengatakan dengan mengonsumsi buah timun dan air rebusan daun belimbing serta beristirahat, Tegang pada leher dan pusing yang dirasakan mengakibatkan segala aktivitas klien terhambat.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan oleh peneliti pada klien ditemukan masalah keperawatan yakni Resiko Perfusi Perifer Tidak Efektif di buktikan dengan hipertensi. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan keperawatan atau intervensi untuk menunjang kesehatan klien menjadi lebih baik yaitu dengan terapi bekam yang bertujuan untuk penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. Penerapan ini dilakukan 1 kali selama 20-30 menit, diwaktu siang hari jam 14.00 WITA, kemudian setelah 30 menit setelah bekam klien di ukur kembali tekanan darahnya dan akan diukur

Kembali tekanan darahnya setelah 24 jam kemudian selama 3 hari berturut turut . Dengan adanya penelitian terapi

bekam cukup efektif untuk menurunkan tekanan darah klien dan penelitian-penelitian sebelumnya juga sudah mengatakan bahwa terapi bekam ini efektif dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Pada hari pertama sebelum dilakukan terapi tekanan darah sistol 186 mmHg dan tekanan darah diastole 112 mmHg, dan pada nilai MAP masih tinggi, lalu 30 menit setelah terapi bekam terjadi penurunan tekanan darah sistol 179 mmHg dan demikian pula tekanan darah diastole 103 mmHg namun penurunannya belum signifikan. Kemudian dilakukan lagi pengukuran tekanan darah 24 jam setelah terapi bekam dengan hasil tekanan darah sistol 185 mmHg dan tekanan darah diastole 111 mmHg yang menunjukkan peningkatan dari hasil sebelumnya. Kemudian pada pengukuran hari kedua atau 48 jam setelah terapi bekam tekanan darah sistol menurun menjadi 166 mmHg tekanan darah diastol 98 mmHg, dan nilai MAP pada hari kedua 120, pada pengukuran tekanan darah hari kedua ini dilakukan di pagi hari pada jam 06.00 WITA. Kemudian pengukuran hari ketiga atau 72 jam setelah terapi bekam di lakukan pada pagi hari juga jam 06.00 WITA, dimana hasil pengukuran tekanan darah sistol 139 mmHg tekanan darah diastol 77 mmHg dan nilai MAP 97. Pada pengukuran hari ketiga terjadi penurun yang signifikan, dan penurunan tekanan darah nya terjadi secara bertahap.

Perkembangan tekanan darah pada Ny. M sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam dari hari pertama sampai hari ke tiga dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1 Hasil Pengukuran Tekanan Darah (mmHg)**

Komponen Tekanan Darah	Sebelum terapi	30 menit setelah terapi	24 jam setelah terapi	48 jam setelah terapi	72 jam setelah terapi
Tekanan darah sistolik	186	179	185	166	139
Tekanan darah diastolik	112	103	111	98	77
MAP	136	128	135	120	97

## **B. Pembahasan**

Penerapan terapi bekam pada pasien dengan diagnosa hipertensi yang dilakukan di Klinik Pusat Terapi Bekam Kendari menunjukkan masalah utama yang ditemukan pada subjek studi kasus yaitu risiko perfusi serebral tidak efektif ditandai dengan hipertensi sejalan dengan penelitian yang dilakukakan (Retno,2020) yang menyatakan bahwa diagnosa yang dapat muncul pada pasien hipertensi salah satunya adalah risiko perfusi serebral tidak efektif yang berhubungan dengan gangguan pembuluh darah akibat hipertensi.

Pada studi kasus ini, di peroleh hasil pengkajian bahwa klien mengalami keluhan berupa tegang pada leher dan pusing, mengalami peningkatan tekanan darah. Secara teori peningkatan tekanan darah dapat menyebabkan pusing, kelelahan, jantung berdebar-debar, sulit bernafas setelah bekerja keras, kelelahan, marah, tengkuk terasa tegang atau nyeri leher, dan kesulitan tidur (Prihatini & Nopriani, 2023)

Penerapan terapi bekam pada Ny. M mulai dari pengukuran awal sampai

dengan akhir dilakukan selama 3 hari dengan hasil yang signifikan menunjukkan adanya perubahan pada TD ditandai dengan tekanan darah sistol <140mmHg dan tekanan darah diastol <90 mmHg dan MAP menunjukkan nilai dalam batas normal.

Terapi bekam merupakan salah satu cara yang efektif untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Selain itu terapi bekam juga dapat memberikan sensasi rileks pada tubuh, mengurangi stress dan meningkatkan kualitas tidur, keadaan ini dipengaruhi oleh pengeluaran oleh pengeluaran hormone kortisol saat dilakukan rangkaian proses terapi bekam . adapun proses mekanisme terapi bekam dalam menurunkan tekanan darah di mulai dari proses kop pada area kulit yang menyebabkan tekanan negative pada kulit sehingga kulit menjadi naik yang menyebabkan cairan dari sirkulasi pembuluh darah kapiler masuk ke intertestisial menjadi meningkat di daerah intertestisial sehingga terjadi akopulasi cairan intertestisial, kemudian setelah kop pertama dilakukan dalam beberapa menit kop dilepas kemudian dilakukan penusukan atau penyayatan dan dilakukan pengekopan kembali maka cairan intertestisial yang sudah terakopulasi akan keluar, cairan intertestisial yang keluar mengandung sampah-sampah metabolisme, radikal-radikal bebas, dan zat-zat berbahaya lainnya. Proses bekam akan memberikan respon inflamasi akibat dari penusukan maka bekam akan membuat proses peradangan buatan atau artifisial inflamasi yang akan membuat respon imun meningkat dan membuat makrofak menjadi aktif, monosit keluar, sel mast mengeluarkan histamin dan kortisol yang dapat menurunkan stress membuat tubuh lebih rileks dan meregangkan otot-otot yang tegang sehingga akan menurunkan tekanan darah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh (Nuridah, 2022) yang mengatakan bahwa hormone kortisol yang keluar pada saat berbekam akan berefek dalam penurunan stress dan juga menurunkan gejala lainnya seperti pusing.

Selain itu, setiap luka penusukan pada terapi bekam maka akan terjadi produksi nitrat oksida yang berperan vasodilatasi pembuluh darah sehingga menurunkan resistensi perifer yang juga akan menurunkan tekanan darah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (wicaksono, 2020) yang mengatakan bahwa peningkatan produksi nitrat oksida akan membuat vasodilatasi pada pembuluh darah sehingga menurunkan resistensi perifer yang juga akan menurunkan tekanandarah .

### **C. Keterbatasan dalam Penelitian**

Dalam melaksanakan studi kasus ini peneliti menemui hambatan sehingga menjadi keterbatasan dalam menyusun studi kasus. Adapun keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu keterbatasan dalam melakukan dokumentasi penelitian dikarenakan subjek studi kasus tidak mengizinkan peneliti untuk mengambil gambar atau foto.